

**Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wisata  
Di Wilayah Makam Bung Karno  
(Studi di Kelurahan Sentul Kota Blitar)**

**Didik Setiawan**

Kantor Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar

**Abstract**

*This research is done to know district development Strategy Wahrlimo as area of economy gets wisata's basis analisis's method that is utilized on this research is Analisis SWOT( Strength, Weakness, Opportunity, Threat).*

*Of this research result points out that main strategy that shall be done to be able to render wisata's area at Makam BungKarno district as ekowisata's area religi is divided as three main strategies, which is: Territorial settlement with form zonasi's system to wisata's activig' and fishery activity that done by society. Beaches promotion step-up Makam Bung Karno comprises to arrange wisata's program culturizes. Counselling about the importance for pelestarian environmentally, tacling act of god and sacrilege danger.*

*Keyword : Districts Developmental strategy, SWOT Analyze*

**Latar Belakang Teoritis**

Perencanaan pembangunan baik yang bersifat perencanaan sektoral maupun regional mempunyai keterkaitan antar sektor maupun antar tingkat administrasi, yaitu antara perencanaan pusat, regional dan lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dusseldrop dalam Sumedi (1997), bahwa perencanaan pembangunan seharusnya mempertimbangkan: (a) hubungan saling menguntungkan antara pembangunan di berbagai tingkat administrasi, nasional, regional maupun lokal, (b) hubungan antara pembangunan di berbagai sektor dan (c) keterkaitan antar aspek sosial, ekonomi dan fisik dalam proses pembangunan.

Konsep pembangunan desentralisasi adalah konsep pembangunan yang cocok untuk dikembangkan di Indonesia saat ini melalui otonomi daerah dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan yang terdesentralisasi ini. Oleh karena itu setiap daerah akan memiliki prinsip yang berbeda dalam mengimplementasikan konsep dan strategi pembangunannya.

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita seluruh penduduk dalam suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Sehingga pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-

faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat.

Pada akhirnya pembangunan yang dilaksanakan di suatu wilayah akan bersifat spesifik dan diharapkan unggul secara kompetitif (unggul dalam harga) maupun komparatif (unggul dalam sumberdaya) di bidang-bidang perekonomian tertentu. Pemilihan aktifitas di setiap wilayah merupakan suatu syarat untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu wilayah untuk bersaing dengan wilayah lain.

Perencanaan pembangunan baik yang bersifat perencanaan sektoral maupun regional mempunyai keterkaitan antar sektor maupun antar tingkat administrasi, yaitu antara perencanaan pusat, regional dan lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dusseldrop dalam Sumedi (1997), bahwa perencanaan pembangunan seharusnya mempertimbangkan: (a) hubungan saling menguntungkan antara pembangunan di berbagai tingkat administrasi, nasional, regional maupun lokal, (b) hubungan antara pembangunan di berbagai sektor dan (c) keterkaitan antar aspek sosial, ekonomi dan fisik dalam proses pembangunan.

Konsep pembangunan desentralisasi adalah konsep pembangunan yang cocok untuk dikembangkan di Indonesia saat ini melalui otonomi daerah dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan yang terdesentralisasi ini. Oleh karena itu setiap daerah akan memiliki prinsip yang

berbeda dalam mengimplementasikan konsep dan strategi pembangunannya.

Pada akhirnya pembangunan yang dilaksanakan di suatu wilayah akan bersifat spesifik dan diharapkan unggul secara kompetitif (unggul dalam harga) maupun komparatif (unggul dalam sumberdaya) di bidang-bidang perekonomian tertentu. Pemilihan aktifitas di setiap wilayah merupakan suatu syarat untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu wilayah untuk bersaing dengan wilayah lain. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan atau kelebihan yang harus dimiliki oleh sebuah produsen agar bisa bersaing di pasar. Istilah ini bisa juga disebut sebagai keunggulan absolut.

Untuk mendapatkan data keunggulan ini tentu produsen harus menganalisa produk dari kompetitor. Keunggulan teori keunggulan komparatif ini disebutkan oleh David Ricardo dan ditambahkan oleh Heckscher & Ohlin yaitu dapat memberikan gambaran jelas untuk barang-barang yang bisa dijadikan sebagai keunggulan. Ini bisa menjadi tolok ukur yang akan memberikan perkembangan dan kemajuan sistem produksi. Sedangkan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) atau dikenal juga dengan keunggulan bersaing ialah kemampuan yang diperoleh sebuah perusahaan melalui karakteristik dan sumber daya yang dimiliki untuk dapat memiliki kinerja lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada pada industri dan pasar yang sama. Teori ini dicetuskan oleh Michael Porter dalam sebuah bukunya yang berjudul *Competitive Advantage* (1985). Teori ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori keunggulan komparatif dari Ricardo.

Michael Eugene Porter lahir pada 23 Mei 1947. Ia merupakan pengajar di sekolah bisnis Universitas Harvard. Keahlian utama yang dimilikinya adalah terutama dalam bidang manajemen strategi dan keunggulan kompetitif perusahaan. Sepanjang karir profesionalnya ia telah berhasil menulis berbagai artikel dan buku dibidang manajemen. Dan yang paling terkenal diantaranya adalah teori analisis lima kekuatan porter-nya (*Porter Five Focus Analysis*). Teori keunggulan kompetitif pertama kali dimunculkan konsepnya oleh Michael Porter melalui bukunya yang

berjudul *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. "Keberhasilan peningkatan tersebut merupakan modal penting bagi pemerintah daerah dalam menerjemahkan, mengisi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip otonomi daerah secara langsung, nyata dan bertanggung jawab sehingga penerapan otonomi daerah akan memberi dampak positif yang besar bagi pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat luas.

Pendekatan pusat-belakang (*centre-pheriphery*), mempertimbangkan hubungan ekonomi antar kota sebagai pusat dan wilayah sekitarnya sebagai wilayah belakang (*pheriphery*). Hubungan antara pusat dan wilayah belakang ini dapat berbentuk arus barang, jasa, arus orang (migrasi), arus kapital dan arus informasi dari wilayah belakang ke pusat atau sebaliknya.

Intensitas hubungan antara pusat dan wilayah belakang tergantung pada berbagai faktor antara lain jarak. Jarak dalam hal ini dapat dinyatakan dalam satuan panjang (km), waktu tempuh, biaya untuk mencapainya atau kemudahan untuk mencapainya.

Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar tahun 2021, mengikuti rencana pembangunan tahunan yang pada dasarnya disusun untuk mewujudkan visi Kelurahan Sentul Kota Blitar tahun 2010-2021 seperti yang tertuang dalam Rencana Strategis Kelurahan Sentul Kota Blitar Tahun 2010-2021 yaitu: **"Terwujudnya Kelurahan Sentul Sebagai Kawasan Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Wisata Dan Pertanian Menuju Masyarakat Yang Sejahtera"**

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas, diperlukan tindakan nyata dalam bentuk misi. Sesuai dengan peran Kelurahan Sentul, misi Kelurahan Sentul Kota Blitar tahun 2010-2021 adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan pemerintahan yang bersih yang didukung oleh kinerja pelayanan prima
2. Meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan melalui pengembangan potensi wilayah, pemberdayaan masyarakat dan penyediaan infrastruktur yang memadai.

3. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan.

Pembangunan dalam perspektif luas dapat dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping penanganan ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan dengan tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan memiliki berbagai tolok ukur, salah satunya yaitu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama dan suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Tambunan, 2001). Kutznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro dan Smith, 2006).

Pembangunan ekonomi nasional tidak terlepas dari pembangunan ekonomi di wilayah yang lebih kecil, yaitu pembangunan ekonomi daerah. Sama halnya dengan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah.

### Metode Penelitian

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita seluruh penduduk dalam suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Sehingga pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat.

Selanjutnya pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita yaitu tingkat pertambahan PBD/PDRB pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk. Akibat kenaikan tersebut yang merupakan penerimaan, maka akan timbul

perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat dan modernisasi dalam struktur ekonomi.

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata, namun memiliki perspektif yang luas. Dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik. Dalam pembahasan mengenai teori pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi, dikenal 4 pendekatan, yaitu:

- (1) Teori pertumbuhan linier,
- (2) Teori pertumbuhan struktural
- (3) Teori revolusi ketergantungan internasional (*dependensia*)
- (4) Teori Neo-Klasik (Todaro dan Smith, 2006)

Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi seperti mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pendapatan atau dikenal sebagai *economic development is growth plus change*, yaitu pembangunan ekonomi.

Prestasi pembangunan dapat dinilai dengan berbagai macam cara dan tolok ukur, baik pendekatan ekonomi maupun dengan pendekatan non ekonomi. Penilaian dengan pendekatan ekonomi dapat dilakukan berdasarkan tinjauan aspek pendapatan. Tolok ukur-tolok ukur kemakmuran, apapun pendekatannya serta dari manapun sudut tinjauannya, pada umumnya akan konsisten.

Oleh karena itu meskipun tolok ukur tinjauan pendapatan bukan satu-satunya tolok ukur, namun tetap relevan dan yang paling lazim diterapkan (Sukirno, 2001) semata, namun memiliki perspektif yang luas. Dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah stuktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam

struktur dan corak kegiatan ekonomi seperti mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pendapatan atau dikenal sebagai *economic development is growth plus change*, yaitu pembangunan ekonomi.

Prestasi pembangunan dapat dinilai dengan berbagai macam cara dan tolok ukur, baik pendekatan ekonomi maupun dengan pendekatan non ekonomi. Penilaian dengan pendekatan ekonomi dapat dilakukan berdasarkan tinjauan aspek pendapatan. Tolok ukur-tolok ukur kemakmuran, apapun pendekatannya serta dari manapun sudut tinjauannya, pada umumnya akan konsisten. Oleh karena itu meskipun tolok ukur tinjauan pendapatan bukan satu-satunya tolok ukur, namun tetap relevan dan yang paling lazim diterapkan (Sukirno, 2001).

#### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2001).

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang ada di daerah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut (Tarigan, 2005).

#### **Teori Pembangunan Daerah**

Pembangunan daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya- sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja dan merangsang perkembangan kegitan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tertentu.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pembentukan institusi-institusi baru, industri-industri alternatif, dan perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan-pengembangan usaha baru.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersana-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu memperkirakan potensi-potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pembangunan dalam lingkup daerah tidak selalu berlangsung cepat dan merata seperti yang diinginkan. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat sementara beberapa daerah lain lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan oleh karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki kapasitas disamping adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah (Sutarno dan Kuncoro, 2003).

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki

kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya-sumber daya secara bertanggungjawab.

Pembangunan ekonomi yang efektif dan efisien membutuhkan perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumber daya-sumber daya publik dan sektor swasta, petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar dan organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam perencanaan. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

Para ahli dan ekonom menyadari bahwa mekanisme pasar tidak mampu menciptakan penyesuaian dengan cepat apabila terjadi perubahan dan tidak mampu menciptakan laju pertumbuhan yang cepat terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sehingga perlu campur tangan pemerintah. Pentingnya campur tangan pemerintah dalam pembangunan daerah untuk mencegah akibat-akibat dari mekanisme pasar terhadap pembangunan daerah serta menjaga agar pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati berbagai daerah yang ada.

Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah mengakibatkan timbulnya kesenjangan antar daerah, yaitu adanya kegiatan ekonomi yang menumpuk di daerah-daerah tertentu sedangkan di daerah-daerah lain semakin tertinggal. Memusatnya ekspansi ekonomi di daerah akan mempunyai pengaruh yang merugikan bagi daerah-daerah lain, karena tenaga kerja yang ada, modal dan perdagangan akan pindah ke daerah yang melakukan ekspansi tersebut.

Dari pemahaman yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa apabila proses perekonomian diserahkan kepada mekanisme pasar akan membawa pengaruh yang kurang menguntungkan baik bagi daerah yang terbelakang maupun bagi daerah yang maju yang pada akhirnya dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Campur tangan pemerintah sangat penting untuk perencanaan dan pembangunan daerah, disamping juga untuk mencegah jurang ketimpangan kemakmuran dan rasa tidak puas masyarakat (Arsyad, 2004).

Menurut Arsyad (2004), perencanaan pembangunan ekonomi daerah memiliki beberapa implikasi antara lain:

- a) Perencanaan pembangunan ekonomi yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antar daerah dengan lingkungan nasional baik horisontal maupun vertikal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
- b) Sesuatu yang baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah dan demikian sebaliknya, sesuatu yang baik bagi nasional belum tentu baik bagi daerah.
- c) Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan dan otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia di tingkat pusat. Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus dapat menggunakan sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada dengan sebaik mungkin dan benar-benar dapat dicapai.

#### **Teori Berbasis Ekonomi (*Economic Base Theory*)**

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) mendasarkan pandangan pada laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar daerah yang juga disebut sebagai kegiatan basis. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong kegiatan ekonomi wilayah. Tenaga kerja yang berdomisili di suatu wilayah, tetapi bekerja dan memperoleh uang di wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor.

Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk dalam kegiatan/sektor pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti pelayanan maka disebut sebagai sektor non basis. Sektor non basis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Oleh

karena itu, kenaikan sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat.

Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak dapat berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan tersebut, satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2005).

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (2004) adalah bahwa faktor penerntu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini berdasarkan pada permintaan eksternal bukan internal yang pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang amat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu:

1. Sektor Basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor Non Basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

### **Ekowisata**

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, merupakan sebuah peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini. Hal ini terjadi akibat kecenderungan semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal.

Secara definitif, ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial - budaya.

Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di

tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Aktivitas ekonomi saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antar konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Konsep ekowisata menurut Wikipedia memiliki karakteristik-karakteristik umum, antar lain: Tujuan perjalanan menyangkut wisata alam, Meminimalkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, Membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, Menghasilkan keuntungan finansial secara langsung yang dapat digunakan untuk melakukan konservasi alam, Memberikan keuntungan finansial dan memberikan kesempatan pada penduduk lokal, Mempertahankan kebudayaan lokal dan Tidak melanggar hal asasi manusia dan pergerakan demografi.

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain:

1) Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep *ecotourism* mengedepankan isu konservasi didalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan

tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.

- 2) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam ekowisata. Dalam pengembangan wilayah Ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi di dalamnya.
- 3) Pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik.

Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah religi dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain religi dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berperahu, berenang, *snorkeling*, menyelam, memancing, kegiatan olahraga religi dan piknik menikmati atmosfer laut. Orientasi pemanfaatan pesisir dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata bahari.

Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

- a) Mempertahankan kelestarian lingkungannya;
- b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut;
- c) Menjamin kepuasan pengunjung dan

- d) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan ekowisata bahari, antara lain: Aspek Ekologis, daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan; Aspek Fisik, Daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas; Aspek Sosial, Daya dukung sosial adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan; Aspek Rekreasi, Daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan.

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata, namun memiliki perspektif yang luas. Dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik. Dalam pembahasan mengenai teori pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi, dikenal 4 pendekatan, yaitu:

- (5) Teori pertumbuhan linier,
- (6) Teori pertumbuhan struktural
- (7) Teori revolusi ketergantungan internasional (*dependensia*)
- (8) Teori Neo-Klasik (Todaro dan Smith, 2006)

Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi seperti mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pendapatan atau dikenal sebagai *economic development is growth plus change*, yaitu pembangunan ekonomi.

Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi seperti mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pendapatan atau dikenal sebagai *economic development is growth plus change*, yaitu pembangunan ekonomi.

Prestasi pembangunan dapat dinilai dengan berbagai macam cara dan tolok ukur, baik pendekatan ekonomi maupun dengan pendekatan non ekonomi. Penilaian dengan pendekatan ekonomi dapat dilakukan berdasarkan tinjauan aspek pendapatan. Tolok ukur-tolok ukur kemakmuran, apapun pendekatannya serta dari manapun sudut tinjauannya, pada umumnya akan konsisten. Oleh karena itu meskipun tolok ukur tinjauan pendapatan bukan satu-satunya tolok ukur, namun tetap relevan dan yang paling lazim diterapkan (Sukirno, 2001).

#### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2001).

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang ada di daerah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut (Tarigan, 2005).

#### **Teori Pembangunan Daerah**

Pembangunan daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya- sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja dan merangsang

perkembangan kegitan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tertentu.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pembentukan institusi-institusi baru, industri-industri alternatif, dan perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan-pengembangan usaha baru.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersana-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu memperkirakan potensi-potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pembangunan dalam lingkup daerah tidak selalu berlangsung cepat dan merata seperti yang diinginkan. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat sementara beberapa daerah lain lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah tersebut tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan oleh karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki kapasitas disamping adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah (Sutarno dan Kuncoro, 2003).

Seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis

potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajibannya menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat di satu sisi dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mengakibatkan potensi sektor tertentu rendah serta menentukan prioritas-prioritas untuk mengatasi kelemahan tersebut. Setelah ekonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditas yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan maupun kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005).

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya-sumber daya secara bertanggungjawab.

Pembangunan ekonomi yang efektif dan efisien membutuhkan perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumber daya-sumber daya publik dan sektor swasta, petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar dan organisasi-organisasi sosial harus mempunyai peran dalam perencanaan. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

Para ahli dan ekonom menyadari bahwa mekanisme pasar tidak mampu menciptakan penyesuaian dengan cepat apabila terjadi perubahan dan tidak mampu menciptakan laju pertumbuhan yang cepat terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sehingga perlu campur tangan pemerintah. Pentingnya campur tangan pemerintah dalam pembangunan daerah untuk mencegah akibat-akibat dari mekanisme pasar terhadap pembangunan daerah serta menjaga agar pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati berbagai daerah yang ada.

Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah mengakibatkan timbulnya kesenjangan antar daerah, yaitu adanya kegiatan ekonomi yang menumpuk di daerah-daerah tertentu sedangkan di daerah-daerah lain semakin tertinggal. Memusatnya ekspansi ekonomi di daerah akan mempunyai pengaruh yang merugikan bagi daerah-daerah lain, karena tenaga kerja yang ada, modal dan perdagangan akan pindah ke daerah yang melakukan ekspansi tersebut.

Dari pemahaman yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa apabila proses perekonomian diserahkan kepada mekanisme pasar akan membawa pengaruh yang kurang menguntungkan baik bagi daerah yang terbelakang maupun bagi daerah yang maju yang pada akhirnya dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Campur tangan pemerintah sangat penting untuk perencanaan dan pembangunan daerah, disamping juga untuk mencegah jurang ketimpangan kemakmuran dan rasa tidak puas masyarakat (Arsyad, 2004).

Menurut Arsyad (2004), perencanaan pembangunan ekonomi daerah memiliki beberapa implikasi antara lain:

- d) Perencanaan pembangunan ekonomi yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antar daerah dengan lingkungan nasional baik horisontal maupun vertikal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
- e) Sesuatu yang baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah dan demikian sebaliknya, sesuatu yang baik bagi nasional belum tentu baik bagi daerah.
- f) Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan dan otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia di tingkat pusat. Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus dapat menggunakan sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada dengan sebaik mungkin dan benar-benar dapat dicapai.

### **Teori Berbasis Ekonomi (*Economic Base Theory*)**

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) mendasarkan pandangan pada laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan

ekspor dari wilayah tersebut. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar daerah yang juga disebut sebagai kegiatan basis. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong kegiatan ekonomi wilayah. Tenaga kerja yang berdomisili di suatu wilayah, tetapi bekerja dan memperoleh uang di wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor.

Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk dalam kegiatan/sector pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang keliru tentang arti pelayanan maka disebut sebagai sektor non basis. Sektor non basis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kenaikan sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat.

Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak dapat berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan tersebut, satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2005).

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (2004) adalah bahwa faktor penerntu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini berdasarkan pada permintaan eksternal bukan internal yang pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang amat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu:

1. Sektor Basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengeksport barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor Non Basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

### Hasil dan Implikasi

Pembangunan ekonomi daerah perlu memberikan solusi jangka pendek dan jangka panjang terhadap isu-isu ekonomi daerah yang dihadapi, dan perlu mengkoreksi kebijakan yang keliru. Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Dua prinsip dasar pengembangan ekonomi yang perlu diperhatikan adalah (1) mengenali ekonomi wilayah dan (2) merumuskan manajemen pembangunan daerah yang pro-bisnis. Pariwisata memberikan dukungan ekonomi yang kuat terhadap suatu wilayah. Industri ini dapat menghasilkan pendapatan besar bagi ekonomi lokal. Kawasan sepanjang religi yang bersih dapat menjadi daya tarik wilayah, dan kemudian berlanjut dengan menarik turis dan penduduk ke wilayah tersebut. Sebagai salah satu lokasi rekreasi, kawasan religi dapat merupakan tempat yang lebih komersial dibandingkan kawasan lain, tergantung karakteristiknya. Sebagai sumber alam yang terbatas, hal penting yang harus diperhatikan adalah wilayah religi haruslah menjadi aset ekonomi untuk suatu wilayah.

Prakarsa-prakarsa baru sebagai pengungkit dalam mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyat, yang terdiri dari:

Pertama adalah Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi

Indonesia (MP3EI) tahun 2010-2018. Masterplan ini memuat : (i) peningkatan potensi ekonomi wilayah melalui pengembangan 6 (enam) koridor ekonomi di Daerah; (ii) penguatan konektivitas nasional; dan (iii) penguatan kemampuan SDM dan Iptek;

Kedua adalah percepatan pembangunan di Daerah;

Ketiga adalah 6 (enam) program penguatan upaya penanggulangan kemiskinan yang disebut sebagai klaster keempat, sebagai tambahan dari 3 (tiga) klaster program-program penanggulangan kemiskinan yang telah berjalan. Keenam program dari klaster keempat tersebut adalah : (1) Program Rumah Sangat Rumah; (2) Program Kendaraan Angkutan Umum Murah; (3) Program Air Bersih Untuk Rakyat; (4) Program Listrik Murah Dan Hemat; (5) Program Peningkatan Kehidupan Nelayan; dan (6) Program Peningkatan Kehidupan Masyarakat Pinggir Perkotaan.

Keempat adalah peningkatan langkah-langkah dalam rangka mencapai ketahanan pangan dimana surplus beras harus dicapai dalam waktu 5-10 tahun, perluasan lapangan kerja, serta penanganan transportasi kota-kota besar.

Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi daerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan suatu faktor yang cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah.

Keinginan kuat dari pemerintah daerah khusus Kelurahan Sentul untuk membuat strategi pengembangan ekonomi daerah dapat membuat masyarakat ikut serta membentuk bangun ekonomi daerah yang dicita-citakan. Dengan pembangunan ekonomi daerah yang terencana, pembayar pajak dan penanam modal juga dapat tergerak untuk mengupayakan peningkatan ekonomi. Kebijakan pertanian yang mantap, misalnya akan membuat pengusaha dapat melihat ada peluang untuk peningkatan produksi pertanian dan perluasan ekspor. Dengan

peningkatan efisiensi pola kerja pemerintahan dalam pembangunan, sebagai bagian dari perencanaan pembangunan, pengusaha dapat mengantisipasi bahwa pajak dan retribusi tidak naik, sehingga tersedia lebih banyak modal bagi pembangunan ekonomi daerah pada tahun depan.

#### a. Identifikasi Faktor Strategis Internal

##### 1. Kekuatan (*Strenght*)

Identifikasi kekuatan yang dimiliki oleh Religi Makam Bung Karno adalah sebagai berikut:

- Potensi sumberdaya alam dan lingkungan

Wilayah Makam Bung Karno, Taman Sentul, Embung Sentul, Sirkuit Sentul dan yang lainnya memiliki potensi sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat mendukung untuk mengembangkan kegiatan wisata religi. Kondisi sumberdaya alam di masih berada dalam keadaan yang baik.

Kekuatan pada panorama dan keindahan pemandangan yang alami, serta alam yang menghampar luas di sepanjang jalan dan Makam Bung Karno yang tenang di wilayah Kelurahan Sentul sebagai salah satu tempat yang berpotensi mendatangkan wisatawan yang senang menikmati keindahan alam.

Dengan potensi-potensi yang ada inilah maka tempat - tempat tersebut sangat potensial untuk dijadikan sebagai tempat pengembangan wisata religi.

- Kebijakan pemerintah Kelurahan Sentul sesuai dengan tentang program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya alam kawasan wisata.

Masyarakat kawasan wisata merupakan salah satu inti dari rangkaian kegiatan wisata religi yang berjalan di kawasan ini. Masyarakat memainkan peranan penting dalam pengembangan kawasan wisata tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat tersebut diharapkan tercipta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya

pelestarian lingkungan alam. Kegiatan yang dapat dilakukan dapat berupa kegiatan operasional untuk pengawasan sumberdaya alam di kawasan Makam Bung Karno.

- Adanya upacara Haul Bung Karno ( Bulan Bung Karno )

Salah satu daya tarik wisatawan untuk datang ke Kawasan Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Upacara ini diadakan pada bulan Juni dan di bulan Selo khususnya malam jum'at legi Kelurahan Sentul mengadakan rangkaian bersioh desa dalam penanggalan jawa. Selain untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, upacara ini juga sekaligus sebagai peringatan awal mula babatnya tanah Sentul, seorang salah satu prajurit Pangeran Diponegoro. Puncak acara upacara ini adalah nyadran, wayangan selamam suntuk dan tayuban. Sebelumnya para tetua memanjatkan doa kepada Tuhan agar melimpahkan rezekinya melalui pariwisata dan pertanian. Uniknya pergelaran upacara serta kegiatan-kegiatan yang mengiringinya dapat menjadi magnet bagi para wisatawan untuk datang dan menyaksikan acara ini, disamping menikmati keindahan kawasan ekowisata taman Sentul, Embung di Sentul dan Makam Bung Karno.

##### 2. Kelemahan

Identifikasi kelemahan yang terdapat di Kawasan Makam Bung Karno adalah sebagai berikut :

- Kualitas sumberdaya manusia masih rendah

Kualitas sumberdaya manusia merupakan syarat penting bagi pengembangan wisata Makam Bung Karno. Tingkat pendidikan menentukan kualitas sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan wisata tersebut. Sebagian besar penduduk memiliki tingkat pendidikan yang relatif sedang 25% masyarakat hanya bersekolah sampai SD, bahkan 0% tidak bersekolah. Hal ini dapat menjadi faktor pembatas mengingat masyarakat

merupakan elemen penting dalam pengembangan ekowisata religi. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata religi secara berkelanjutan. Hal ini dapat dihubungkan dengan tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan hidup dan perlunya menjaga kelestarian serta adanya pengelolaan pesisir religi. Karenanya, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat tersebut terhadap lingkungan.

- Kondisi fasilitas penunjang atraksi wisata yang kurang terawat

Kondisi fasilitas penunjang atraksi wisata di kawasan religi dapat dikatakan perlu mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena kondisinya yang tidak terawat. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara, kondisi jalan menjadi fokus utama fasilitas yang perlu dibenahi. Keadaan jalan di kawasan Makam Bung Karno jalan menuju kawasan Alhamdulillah baik namun masih perlu pembenahan lagi. Dengan masalah seperti ini, pengembangan kawasan dapat terhambat karena aksesibilitas yang kurang baik yang berarti akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan bagi wisatawan yang datang dari luar Kelurahan Sentul dan akan menimbulkan ketidaknyamanan. Hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas seperti lampu penerangan jalan yang masih minim, serta kondisi losmen-losmen, wisma-wisma serta jenis penginapan lain yang tersedia juga berada dalam kondisi yang kurang baik bahkan tidak terawat sama sekali walaupun hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan fasilitas penginapan yang tersedia di lokasi religi. Selain itu fasilitas penunjang lain seperti area bermain anak-anak, lokasi parkir yang terkoordinir, serta kolam

renang air tawar belum tersedia. Kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan fasilitas yang mereka sediakan menjadi penyebab tidak terawatnya fasilitas-fasilitas umum tersebut.

- Dukungan pemerintah yang masih sangat kurang untuk membantu dan bekerjasama dengan masyarakat juga menjadi salah satu penyebab.
- Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk

Pada kawasan wisata religi masih terlihat adanya kegiatan penduduk yang utamanya bermata pencaharian sebagai nelayan, diantaranya melakukan penjemuran ikan di jalan-jalan aspal yang ada di sepanjang pesisir religi dan bahkan melakukan penjemuran di pasir religi. Hal ini akan mengurangi nilai keindahan alami yang menjadi andalan utama religi untuk menarik wisatawan. Kawasan wisata menjadi terlihat kotor dan tidak tertata. Dari segi polusi, kegiatan tersebut menimbulkan bau yang sangat mengganggu kenyamanan wisatawan yang melakukan kegiatan di kawasan Makam Bung Karno. Sejauh ini masih ada beberapa aspek yang memerlukan tindakan dari pemerintah ataupun pihak-pihak terkait lainnya untuk mengatasi masalah tersebut.

## b. Identifikasi Faktor Strategis Eksternal

### 1. Peluang (*Opportunities*)

Identifikasi peluang yang dimiliki oleh Kelurahan Sentul adalah sebagai berikut:

- Potensi wisatawan yang datang ke Makam Bung Karno Kota Blitar Religi Makam Bung Karno Kota Blitar dengan jarak tempuh kurang lebih 3 km dari pusat Kota Blitar. Berdasar data tahunan BPS Kota Blitar menunjukkan bahwa Religi Makam Bung Karno Kota Blitar dikunjungi sekitar 1.352 orang setiap minggunya. Banyaknya pengunjung ini tentunya sangat

berpotensi apabila jumlah tersebut adalah wisatawan yang berkunjung ke religi di Kelurahan Sentul.

- Peningkatan kenyamanan akses transportasi dan komunikasi

Akses komunikasi seperti telepon umum, wartel, maupun sinyal ponsel yang kuat serta akan dikembangkannya bisnis internet menjadi salah satu kekuatan potensial untuk menarik wisatawan datang ke kawasan wisata religi di Kelurahan Sentul. Selain itu banyaknya sarana transportasi yang disediakan seperti angkutan umum trayek angkutan Kota, Bis Sekolah dan angkutan wisata yang lain juga berpotensi menarik minat wisatawan datang ke kawasan ini.

- Rencana rehab wisata religi Makam Bung Karno Kota Blitar

Dengan adanya relokasi kegiatan perikanan di wilayah yang akan dijadikan tempat untuk pengembangan ekowisata diharapkan masyarakat menjadi sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam. Selain itu kegiatan perikanan juga akan tetap berlangsung dengan baik tanpa terganggu. Hal ini akan membawa keuntungan bagi mereka sendiri karena akan semakin banyak wisatawan yang datang jika melihat lingkungan alam lokasi wisata tertata dengan baik dan terjaga keasliannya. Dan hal tersebut secara otomatis juga akan menguntungkan wisatawan yang datang berkunjung.

## 2. Ancaman (*Threat*)

Identifikasi ancaman yang dimiliki oleh Kelurahan Sentul adalah sebagai berikut:

1. Potensi Gunung Berapi ( Gunung Kelud )

Peristiwa meletusnya Gunung Kelud merupakan bencana alam yang sangat menakutkan dan dapat menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda, terutama di daerah lereng Gunung. Faktor yang dapat menimbulkan Gunung Meletus antara lain adalah akibat adanya gempa bumi, magma bumi dan banyak hal lagi.

- Potensi pembukaan lahan di kawasan hutan untuk lahan pertanian dan pengembangan perumahan. Kegiatan pembukaan lahan di sekitar wilayah hutan untuk pertanian dan pengembangan perumahan merupakan sumber beban sedimen dan pencemaran lingkungan. Lahan-lahan tersebut banyak yang sudah gundul akibat penebangan. Akibatnya apabila hujan turun akan menimbulkan erosi yang sangat tinggi. Tingginya erosi akan menimbulkan sedimantasi terutama di beberapa daerah muara sungai dan perairan sungai. Oleh karena itu, pembukaan lahan ini menjadi ancaman serius bagi pengembangan ekowisata religi karena akan terjadi pencemaran lingkungan yang merupakan daya tarik utama kawasan wisata ini.

## Penentuan Bobot dan Peringkat (*Rating*) Setiap Faktor

Tingkat kepentingan setiap faktor ditentukan sebagai langkah untuk menentukan bobot dan peringkat (*rating*) setiap faktor-faktor strategis internal dan eksternal. Adapun tabel tingkat kepentingan faktor strategis internal dan eksternal adalah sebagai berikut :

**Table 4.2 Tingkat Kepentingan Faktor Strategis Internal  
Dalam Pengelolaan Makam Bung Karno Untuk Pengembangan  
Kawasan Ekowisata Religi di Kelurahan Sentul**

Simbol	Faktor Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Tingkat Kepentingan
S1	Potensi sumberdaya alam dan lingkungan Aksesibilitas yang relatif murah	Sangat penting
S2	Kebijakan Pemerintah Kota Blitar sesuai dengan	Penting
S3	Permendagri No. 13/2006 tentang program	Penting
S4	pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian Sumberdaya alam dn Upacara Adat	Cukup Penting

Simbol	Faktor Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	Tingkat Kepentingan
W1	Kualitas sumberdaya manusia masih rendah	Sangat penting
W2	Kondisi fasilitas penunjang atraksi wisata yang kurang terawat	Sangat Penting
W3	Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk	Penting

**Table 4.3 Tingkat Kepentingan Faktor Strategis Internal  
Dalam Pengelolaan Makam Bung Karno Untuk Pengembangan  
Kawasan Ekowisata Religi di Kelurahan Sentul**

Simbol	Faktor Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Tingkat Kepentingan
O1	Potensi pengunjung yang datang ke Makam Bung Karno	Sangat penting
O2	Peningkatan kenyamanan akses transportasi dan komunikasi	Penting
O3	Rencana Rehab Bangunan Makam	Penting

Simbol	Faktor Ancaman ( <i>Threath</i> )	Tingkat Kepentingan
T1	Potensi Gunung Meletus	Sangat penting
T2	Potensi pembukaan lahan di kawasan hutan untuk dijadikan pemukiman	Penting

#### **Matriks SWOT**

Setelah selesai melakukan identifikasi dan analisa terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal, kemudian disusun matriks SWOT. Dari matriks ini dapat dideskripsikan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang ada disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk menghasilkan alternatif strategi pengelolaan ekosistem pesisir religi di Kelurahan Sentul.

**Table 4.4 Matriks SWOT**

<p><b>Faktor internal</b></p>	<p><b>S</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi sumberdaya alam dan lingkungan</li> <li>2. Aksesibilitas yang relatif murah</li> <li>3. Kebijakan Pemerintah Kota Blitar sesuai dengan Permendagri No. 13/2006 tentang program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumberdaya alam pesisir</li> <li>4. Upacara adat Bersih Desa dan Haul Bung Karno</li> </ol>	<p><b>W</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas sumberdaya manusia masih rendah</li> <li>2. Kondisi fasilitas penunjang atraksi wisata yang kurang terawat</li> <li>3. Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk</li> </ol>
<p><b>Faktor Eksternal</b></p> <p><b>O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pengunjung yang datang ke Makam Bung Karno</li> <li>2. Potensi peningkatan kenyamanan akses transportasi dan komunikasi</li> <li>3. Rencana Rehab Bangunan</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan promosi Religi termasuk mengadakan program wisata budaya</li> <li>2. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekowisata religi dan pengelolaan lingkungan masyarakat sekitar</li> <li>3. Pengoptimalan jasa transportasi dan komunikasi</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan dan pemeliharaan fasilitas penunjang atraksi wisata, serta pengadaan usaha-usaha jasa baru</li> <li>2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia</li> <li>3. Penataan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata dan kegiatan perikanan yang dilakukan masyarakat</li> </ol>
<p><b>T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi Gunung Meletus</li> <li>2. Potensi pembukaan lahan di kawasan hutan untuk dijadikan pemukiman</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk badan khusus beranggotakan masyarakat dan sukarelawan dalam pengawasan kegiatan pembangunan di kawasan Makam Bung Karno</li> <li>2. Mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan konservasi</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan program antisipasi bencana alam, termasuk membangun sistem peringatan dini terhadap kejadian alam yang akan terjadi</li> <li>2. Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran</li> </ol>

**Alternatif Strategi**

Untuk menentukan prioritas alternatif strategi yang akan dijadikan sebagai kebijakan dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekowisata bahari di Kelurahan Sentul, maka dilakukan penjumlahan nilai dari faktor-faktor SWOT yang terkait, kemudian ditentukan ranking prioritas. Prioritas pertama adalah alternatif strategi dalam jumlah skor tertinggi pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Dari alternatif strategi yang dihasilkan, maka yang mendapatkan prioritas utama untuk dipilih sebagai rencana strategi utama dalam pengelolaan kawasan

wisata untuk pengembangan kawasan ekowisata religi adalah yang menempati rangking tiga besar. Ketiga strategi tersebut adalah sebagai berikut :

**Strategi pertama**, *penataan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata dan kegiatan perikanan yang dilakukan masyarakat.* Alternatif strategi ini merupakan strategi *weaknesses-opportunities (WO)* dimana kelemahan diminimalkan untuk memanfaatkan peluang. Hal ini memegang peranan penting dalam pengembangan kawasan ekowisata religi di Kelurahan Sentul.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang seperti sudah menjadi budaya dan aturan tradisional yang ada, seperti menjual souvenir yang melewati batas trotoar ataupun sepanjang jalan di Makam Bung Karno akan menimbulkan masalah bagi kondisi religi terutama sekali akan mengurangi nilai keindahan alami religi yang menjadi daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung. Dengan adanya kegiatan perikanan tersebut juga akan menimbulkan polusi udara karena pemandangan yang ditimbulkan kurang tertatanya dagangan tersebut serta menyebabkan tepi jalan menjadi kotor akibat sampah. Maka sudah seharusnya dilakukan tindak lanjut terhadap aktivitas masyarakat terutama yang bermata pencaharian sebagai pedagang agar dilakukan penataan ulang kegiatan perikanan dan wisata yang dapat menghasilkan suatu simbiosis mutualisme dengan terbentuknya suatu kegiatan perikanan yang dapat dikembangkan pula sebagai kegiatan wisata religi. Hal ini disamping untuk menghindari kerusakan lingkungan, karena pedagang pun membuang sisa-sisa sampah yang rusak dan sampah sembarangan di kawasan religi atau membuangnya ke sungai dan menghilangkan polusi udara karena bau sampah tersebut, juga untuk meluaskan areal wisata yang nantinya dapat dibangun jenis atraksi wisata baru seperti kolam renang, *cottage*, restoran, area bermain anak, kios-kios baru serta lahan parkir.

Dengan demikian diharapkan wisatawan akan melakukan kegiatan wisata dengan tingkat kenyamanan yang lebih baik sekaligus menikmati kegiatan perikanan yang ada di wilayah ini ditambah fasilitas dan sarana-prasarana penunjang atraksi wisata yang baru dan bervariasi.

**Strategi kedua,** *Peningkatan promosi Religi Makam Bung Karno termasuk pengadaan program wisata religi.* Alternatif strategi ini termasuk kedalam strategi *strength opportunities (SO)*, yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Promosi wilayah merupakan langkah yang paling utama dilakukan untuk meningkatkan frekuensi wisatawan yang berarti akan meningkatkan pendapatan daerah serta mengenalkan daerah. Jika tidak dilakukan promosi secara maksimal maka tidak mungkin terjadi peningkatan frekuensi

wisatawan yang akan datang berkunjung ke kawasan wisata tersebut. Kawasan Makam Bung Karno memiliki potensi ekowisata religi yang menyajikan keindahan religi yang tenang dan alamnya yang masih lestari. Dengan dilengkapi sarana-prasarana serta fasilitas pendukung atraksi wisata menjadikan Religi Makam Bung Karno sebagai kawasan wisata yang sangat layak untuk dikunjungi. Untuk itu, intensifikasi dan perluasan kegiatan promosi perlu dilakukan untuk menarik perhatian wisatawan. Pemasangan spanduk-spanduk pada titik-titik strategis di pusat kota adalah salah satu strategi promosi yang baik

Selain di pusat kota, promosi dapat dilakukan di daerah-daerah dengan memasang spanduk di jalan-jalan raya menuju keluar pusat kota ataupun membagikan brosur-brosur obyek wisata melalui pejabat kelurahan setempat. Agar dapat menarik wisatawan diluar Kota Blitar maka dilakukan hal yang sama di kota-kota besar lainnya di Propinsi Jawa Timur bahkan seluruh Indonesia dan jika mungkin keluar negeri. Hal lain yang dapat dilakukan yaitu memanfaatkan teknologi informasi dengan melakukan promosi melalui media cetak maupun elektronik seperti televisi dan radio serta internet.

**Strategi ketiga,** *Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran.* Strategi tersebut termasuk ke dalam strategi WT (*Weakness-Threat*) yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Sebagian masyarakat sekitar masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Untuk itu, sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam sangatlah penting. Selain untuk menjaga kondisi dan keaslian alam itu sendiri, hal tersebut juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem bagi kelangsungan hidup mereka sendiri karena semakin banyak kegiatan yang dilakukan oleh manusia, apalagi yang tidak mengerti akan kelestarian lingkungan, maka akan membawa dampak buruk bagi lingkungan itu sendiri, dan akhirnya dapat merugikan manusia. Penyuluhan yang dilakukan secara intensif kepada masyarakat sekitar dapat menjadi alternatif yang ditimbulkan manusia kepada lingkungan. Selain itu diperlukan juga penyuluhan tentang

penanggulangan bahaya yang ditimbulkan oleh bencana alam.

Dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan nantinya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan meningkat, serta pengetahuan tentang pencegahan bahaya bencana alam dapat diterapkan. Alternatif lain adalah dengan melakukan pemasangan papan pengumuman cara menghindari ancaman gunung meletus. Dengan adanya papan pengumuman ini diharapkan implementasi dari program penanggulangan bencana gunung meletus lebih mudah dilaksanakan.

### Kesimpulan dan Diskusi

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Permasalahan dalam pengembangan ekowisata religi di Kelurahan Sentul adalah kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah, kondisi sarana-prasarana dan fasilitas penunjang yang kurang terawat, serta masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat.
2. Strategi utama yang harus dilakukan agar dapat mewujudkan kawasan wisata di Kelurahan Sentul sebagai kawasan ekowisata religi dibagi menjadi tiga strategi utama, yaitu :
  - a. Penataan wilayah dengan membentuk sistem zonasi untuk kegiatan wisata dan kegiatan perdagangan yang dilakukan masyarakat.
  - b. Peningkatan promosi UMKM Makam Bung Karno termasuk mengadakan program wisata budaya.
  - c. Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran.

### Daftar Pustaka

- Ambardi, U.M., dan P. Socia. 2002. *“Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. P2KTPW-BPPT. Jakarta .
- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. BP-STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kota Blitar*
- Bustam, A.s. 2005. *Identifikasi dan Kontribusi Subsektor Perikanan Terhadap Pdrb Provinsi Nusa Tenggara Barat* [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Butar-butur, A.D. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sektor-Sektor Basis Ekonomi Kota Batam* [Tesis]. Jakarta : Universitas Indonesia
- Hidayat, I.K. 2004. *Mengidentifikasi sektor Basis dan Non Basis Di Kabupaten Purbalingga Tahun 1996-2003* [Tesis]. Purwokerto : Universitas Jenderal Sudirman
- Kuncoro, M. dan Sutarno. 2003. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1992-2003*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume.8 No. 2:97-110. Jakarta.
- Santosa, B.S. 2008. *Analisis Sumber Pertumbuhan*. Berita Resmi Statistik. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Sitorus, R.H. 2006. *Identifikasi sektor Unggulan untuk Mendukung Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Toba Samosir*. [Skripsi]. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.
- Sjafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Bagian Barat*. *Prisma*. Volume XXVI. Nomor 3, 27-38. Jakarta.
- Sukirno, S. 2001. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Suparno. 2008. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi* [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, T. 2001. *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P. dan S.C Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Munandar, H dan A.L. puji [penerjemah]. Erlangga, Jakarta
- Wahyudi, E. 2005. *Strategi dan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Indramayu melalui Sektor-Sektor Unggulan*. [Tesis]. Jakarta : Universitas Indonesia